

Penggunaan Model *Peer Teaching* Terhadap Keterampilan Pencak Silat Seni

Abdurahman wahid junaidi¹, Entan Saptani², Ayi Suherman³

¹ Email: abdurahmanwahid@student.upi.edu

² Email: Entansaptani

³ Email: ayisuherman@upi.edu

Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bermula dari temuan di lapangan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yaitu dalam mengembangkan keterampilan pencaksilat seni. Penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Tepak Paleredan Menggunakan Model *Peer Teaching* Terhadap Keterampilan Pencak Silat Seni". Dengan digunakannya Model *Peer Teaching* diharapkan membantu program kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki pengaruh terhadap keterampilan Pencaksilat Seni. Model penelitian ini yaitu Pre-Eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah tes keterampilan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi yang mengikuti program kegiatan ekstrakurikuler di SDN Sukanagara. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa Sig (2-Tailed) sebesar 0,000 artinya kurang dari α 0,05. Karena dalam pengujian ini menggunakan pengujian satu arah, maka nilai yang diperoleh yaitu 0,000 dibagi menjadi 2 sehingga diperoleh *P-Value* sebesar 0,000. Kesimpulannya hasil dari pengujian tersebut adalah H_1 diterima dan dapat diartikan terdapat pengaruh penggunaan Model *Peer Teaching* Sedangkan untuk peningkatannya dilihat dari rentang rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 46,67, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dari penggunaan Model tersebut.

Kata Kunci : Model *Peer Teaching*, Pencak Silat, Ibing Paleredan.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan sebuah kata belajar itu tidak akan lepas karena belajar atau proses pembelajaran, yang dimana belajar adalah proses yang pasti akan dirasakan oleh setiap makhluk hidup karena untuk mengalami perubahan tingkah laku individu dengan individu lainnya. Menurut (Slameto, 2003, hlm. 2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sifatnya maupun jenisnya oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut (Slameto, 2003, hlm. 3) perubahan tingkah laku terdiri dari 3 perubahan yaitu: 1) perubahan terjadi secara sadar, 2) Perubahan dalam belajar bersifat *kontinu* dan *fungsional* dan perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Menurut Piaget (dalam Mulyanto, 2016. hlm 1) Melalui salahsatu bagian dari proses pendidikan yaitu pendidikan jasmani seseorang/individu tidak hanya dibuat sibuk dengan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota gerak tubuh namun dalam pendidikan jasmani seseorang akan belajar karakter atau nilai-nilai moral yang terkandung didalam pendidikan jasmani. Menurut Mulyanto (2016. hlm 29) pendidikan jasmani merupakan salahsatu proses belajar untuk bergerak dan seseorang akan belajar melalu gerak. Konsep dari tujuan pendidikan jasmani sendiri merupakan sejalan dengan tujuan dari pendidikan secara umum yang nantinya akan dicapai dan akan melekat dengan seseorang yang belajar.

Tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri Menurut Suherman (2009, hlm. 1) tujuan dari pendidikan di dalam kurikulum 2004 adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.
- b. Mengembangkan sikap sportive, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui pendidikan jasmani.
- c. Mengembangkan keterampilan pengolahan diri dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- d. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
- e. Mengisi waktu luang.

Maka, tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan dan memahami arti yang sesungguhnya bahwa seseorang yang melakukan aktivitas jasmani banyak manfaat yang tersimpan didalam setiap aktivitas geraknya seperti mencapai kebugaran jasmani untuk mencapai kesehatan dan mengetahui pola hidup sehat, selain itu dalam kegiatan aktivitas jasmani terkandung juga pendidikan karakter seperti sikap sportif, disiplin, tanggung jawab, jujur dan juga demokratis.

Menurut Mardiana, dkk (dalam Safari, 2012, hlm. 9). Terdapat bahan ajar yang bermanfaat dan akan diperlukan pada proses pengajaran ataupun pembelajaran dalam aktivitas jasmani yaitu berupa permainan, latihan ataupun tari yang pastinya akan melibatkan seluruh gerak tubuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu yang melibatkan seluruh bagian dari anggota gerak dan disana terjadi proses yang dimanakan dengan belajar bisa melalui pengalaman yang terjadi, lingkungan disekitar dan aspek-aspek yang mempengaruhi seseorang terjadi perubahan terhadap tingkah lakunya, nilai moralnya dan yang lainnya baik dari aspek jasmani, rohani maupun sosial. Salahsatu pendidikan jasmani yang melibatkan seluruh anggota gerak tubuh dan terkandung banyak nilai-nilai moral adalah pendidikan pencak silat yang sudah termasuk kedalam bagian pendidikan jasmani. Terdapat salahsatu ungkapan yang di ungkapkan oleh *Robert Gensemer* pendidikan jasmani diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”. Artinya di dalam tubuh yang baik di situ pula terdapat jiwa yang sehat, ungkapan ini sepemikiran dengan pepatah Romawi Kuno, “*mensana in corporesano*”.

Pencak silat adalah salahsatu gerakan membela diri dari kejahatan atau dari ancaman yang diwariskan nenek moyang yang awal lahirnya adalah untuk bertahan hidup di hutan dan bertahan dari wilayah integritasnya. Menurut PB.IPSI.

“Pencak merupakan suatu gerakan membela dan menyerang, yang teratur dalam keadaan tertentu baik sistem, waktu, dan tempat dengan tujuan saling menjaga hubungan antar para ksatria. Dengan tidak mau melukai sesama ksatria, jadi pencak lebih merujuk kepada sikap rendah hati. Sedangkan untuk kata Silat

sendiri yaitu gerakan dalam membela diri dan menghindar dari ancaman/kejahatan yang berhubungan dengan sikap rohani, sehingga mengembangkan naluri, menggerakkan hati nurani antar manusia, dan juga selalu bersyukur kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa”.

Pencak silat merupakan warisan nenek moyang yang pada zamannya untuk bertahan hidup, menjaga dirinya dari binatang buas dan sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya. Pencak silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara sejak abad ke-7 masehi, tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan hingga saat ini. Menurut Sheik Shamsuddin (2005) (dalam Hadi, 2008, hlm. 2) terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat.

(Rahmani, 2014, hlm. 160) Dengan kata lain bahwa beladiri menyimpan beberapa konsep yang menjadi dasar terhadap pengaruh yang terjadi bila seseorang mempelajari ilmu beladiri tentunya dengan instruksi yang sesuai dari segi moral dan selalu mengajarkan tentang kedamaian. Berikut ini beberapa konsep dasar Menurut Alif, (2018, hlm. 5-10) terdiri dari 4 yang meliputi: 1) beladiri sebagai olahraga ketahanan fisik dan mental, 2) mengajarkan disiplin dan kewaspadaan melalui beladiri, 3) penanaman aspek sosial dalam beladiri, dan 4) teman belajar dan bukan lawan tanding. Sedangkan menurut salah seorang yang menekuni bidang seni bela diri pencak silat yaitu Imam Koesoepangat (dalam Sucipto, 2001. hlm 27) pencak adalah bela diri tanpa adanya perlawanan dari lawan, dan sedangkan silat sendiri adalah gerak membela diri yang tidak dilombakan. Bisa di artikan bahwa pencak silat disini merupakan sebuah karya seni dalam gerakan yang menyimpan nilai keindahan tersendiri. Didalam kegunaan dan karakteristiknya pencak silat tergolong dari beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

a. Pencak Silat Bela Diri

Salahsatu jenis pencak silat ini memiliki fungsi tersendiri yang didalamnya adalah untuk salahsatu bentuk pembelaan dari ancaman binatang buas atau dari manusia yang berbuat kejahatan baik pada diri sendiri atau menolong orang lain. Khususnya pada jaman sekarang yang sudah banyak orang bilang bahwa jaman yang orang-orang kurang mengenal moral dan banyaknya kejahatan-kejahatan dimana-mana, terkhusus kepada kaum hawa yang sangat rentan terhadap tindak kejahatan karena kaum hawa sangat lemah maka dari itu manfaat yang diakibatkan kepada seseorang yang mengikuti dan mempelajari ilmu seni beladiri pencak silat dapat bermanfaat untuk membela diri sendiri dan juga orang lain.

b. Pencak Silat Olahraga

Bisa disebut dengan pencak silat olahraga karena sudah jauh-jauh hari masuk dalam cabang olahraga. Salahsatu contohnya adalah di wilayah jawa timur terdapat pertandingan pencak silat pada saat perayaan pesta tebu namun dalam pertandingan ini tidak ada unsur mencederai lawan karena pertandingan ini hanya menunjukkan aspek seni rakyatnya. Berdasarkan kegunaannya sudah dibentuknya organisasi yang menaungi beberapa perguruan khususnya yang ada di nusantara, maka dibentuk beberapa pertandingan-pertandingan yang mewadahi pesilat yang menyalurkan kemampuan dan bakatnya dibidang pencak silat. Salahsatu contohnya pencak silat sudah dipertandingkan sejak awal PON I sampai sekarang dan sejak saat itu pertandingan pencak silat khususnya dalam katagori tanding maupun seni sudah diminati banyak perguruan dan para pesilat.

c. Pencak Silat Mental Spiritual

Di dalam salahsatu jenis pencak silat ini hanya terdapat beberapa perguruan yang mengajarkan Mental Spiritualnya namun lebih mentitikberatkan kepada pembetulan sikap dan watak seorang pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Dan yang terakhir. Menurut Mulyana (2013, hlm. 90) pendidikan pencak silat bukan hanya sekedar pendidikan dari segi keterampilan semata saja, melainkan pendidikan pencak silat bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia. Khususnya seorang pesilat apalagi sudah dikatakan sebagai seorang pendekar harus dapat menjaga nilai-nilai dasar kebudayaannya dan nilai-nilai moral seperti kesabaran, ketekunan, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan.

d. Pencak Silat Seni

Dalam jenis pencak silat yang satu ini lebih menjuru kepada nilai-nilai estetika dan keindahannya. Nilai estetika disini yang berorientasi pada keindahan dalam arti luas meliputi keselarasan dan keserasian baik itu dengan musik atau ketukan alat musik berupa gendang. Jenis pencak silat ini bisa disebut juga dengan pencak silat bela diri yang indah. Pencak silat seni ini pula sudah masuk ke dalam cabang olahraga katagori seni yang mempertandingkan gerakan-gerakan yang estetis dan mempunyai makna dari gerakannya sendiri. Katagori yang dipertandingkan dalam cabang olahraga yaitu seni jurus TGR (Tunggal, Ganda dan Regu). Namun dalam salah satu bentuk gerakan seni dalam setiap perguruan atau pencak silat umumnya banyak yang menamai jurus-jurusnya, diantara nama-nama jurusnya adalah sebagai berikut: 1) tepak paleredan, 2) tepak tilu, 3) tepak padung-dung, dan masih banyak lagi.

Salahsatu bentuk dari pencak silat seni adalah Ibing Paleredan yang dibagi menjadi dua suku kata yang memiliki arti berbeda. Ibing bisa disebut juga dengan suatu gerakan yang diiringi oleh musik atau juga bisa dikatakan sebagai tari. Menurut Saleh (1992, hlm. 67) “ *Ibing* adalah *eusi* (isi), dikenal juga pencak silat *kembang* (bunga) atau *Ibing pencak* (tari pencak). Sedangkan *Paleredan* merupakan rangkaian dari suatu gerakan pencak yang dihitung tujuh gerakan. Seperti pendapat Menurut Saleh (1992, hlm. 69) *Paleredan* adalah tujuh ketukan antara tepak dua dan tepak tilu. Didalam gerak rangkai ibing paleredn terdapat tiga aspek yang memenuhi nilai estetika diantaranya adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan nilai estetika, maka dapat diartikan pencak silat seni dievaluasi berdasarkan ketentuan nilai estetika yang diantaranya terdiri dari tiga aspek yang sangat mempengaruhi keindahan. Sebagai berikut:

- 1) Wiraga merupakan gerak dalam pencak silat yang dilihat dari segi kelentukan dalam melakukan gerak pencak silat.
- 2) Wirasa merupakan gerak yang melibatkan rasa atau penjiwaan dalam setiap gerakan silat.
- 3) Wirama merupakan gerakan pencak silat yang diiringi dengan irama atau musik dalam melakukan gerakannya.

Menurut Mulyana (2013, hlm. 90) pendidikan pencak silat bukan sekedar pendidikan keterampilan semata, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia. Pencak silat adalah seni bela diri yang menyimpan manfaat, kegunaan dan nilai-nilai moral yang ada didalamnya dan juga sudah masuk ke dalam cabang olahraga.

Terbentuknya organisasi yang menaungi para pesilat dari berbagai perguruan dan juga kalangan terdapat beberapa perguruan yang dulunya belum termasuk kedalam bagian dari IPSI karena itu oleh pendekatan yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta yaitu Brigjen Tjokropronolo beliau mengajak dan merangkul beberapa perguruan untuk bergabung kedalam bagian dari IPSI, diantara beberapa perguruan tersebut adalah

- 1) Tapak Suci, 2) Perisai Diri, 3) PPSI, 4) Perisai Putih, 5) Setia Hati Teratai, dan 6) Putra Betawi.

Pendekatan tersebut dilakukan pada saat menjelang Kongres IPSI IV yaitu pada tahun 1973 (Lubis dan Wardoyo, 2016, hlm. 5)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan salahsatu seni beladiri yang dihasilkan oleh kebiasaan hidup zaman dulu untuk bertahan hidup dari ancaman yang mengganggu kawasan atau wilayah integritasnya, dan sekarang pencak silat sudah termasuk ke dalam cabang olahraga yang banyak sekali mengandung nilai-nilai moral, mental spiritual. Maka untuk itu kita sebagai penerus bangsa wajib menjaga dan melestarikan salahsatu yang sudah termasuk ciri-ciri yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia, karena apabila pencak silat sendiri tidak kita jaga dan kita lestarikan maka akan berakibat fatal kepada ciri khusus dari bangsa Indonesia yang akan redup bahkan bisa hilang.

Model merupakan sarana atau salahsatu alat yang digunakan dalam proses pendidikan yang memiliki pengaruh yang berdampak positif bagi siswa dalam mempermudah pada saat proses pembelajaran. Model *peer teaching* merupakan salah satu model yang dikenal juga dengan sebutan tutor sebaya atau pembelajaran sejawat. Tutor sebaya dimana proses pembelajaran yang melibatkan teman sejawat atau antar teman. Menurut Kusdiono (2010, hlm. 36) berpendapat bahwa "Model *Peer Teaching* atau bisa disebut juga dengan tutor sebaya adalah individu atau sekelompok orang dalam lingkup pendidikan atau proses pembelajaran yang lebih ahli dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan yang lainnya". Dalam hal ini terjadi ketika salah satu siswa yang lebih dahulu dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dan membantu siswa yang lainnya. Pembelajaran yang menggunakan metode ini biasanya setiap dalam proses pembelajaran atau pendidikan memanfaatkan seseorang atau siswa yang memiliki daya serap dan ingat lebih baik diantara temannya yang lain seperti yang dinyatakan oleh (Nurmiati dan Mantasiah, 2017. hlm 55-56) bahwa pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya merupakan proses pembelajaran yang dimana seorang siswa yang mempunyai keahlian yang lebih maju dari siswa lainnya.

Dalam penggunaan Model *Peer Teaching* ini pasti ada saja yang namanya dengan dampak, baik itu yang positif ataupun yang negatif sehingga dari dampak itulah dapat diketahui manfaat apa saja yang akan diperoleh. Dampak positif (kelebihannya) terhadap penggunaan Model *Peer Teaching* diantaranya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan juga dapat meningkatkan pembelajaran khususnya pada ranah kognitif dan psikomotor. Sedangkan untuk dampak negatif (kekurangannya) sendiri adalah gaya belajar yang berbeda tidak kompatibel dan waktu yang kurang individual. (Secomb, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Peer Teaching* terhadap proses pembelajaran atau pendidikan mempunyai manfaat yang baik untuk kemajuan siswa karena siswa tidak merasa canggung untuk bertanya

kepada temannya sendiri, baik itu dibidang olahraga ataupun dibidang yang lainnya dan juga dalam segi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil data awal yang telah diperoleh dari tes keterampilan gerak rangkaian ibing tepak paleredan dengan iringan musik diketahui bahwa dari keseluruhan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler masih didominasi oleh siswa yang masih banyak belum memenuhi ketiga aspek yang diharapkan yaitu aspek *Wiraga, Wirasa dan Wirama*. Maka dari penelitian ini akan dicari solusi bagaimana pengaruhnya bila Model *Peer Teaching* ini diterapkan dalam melatih gerak rangkai pencak silat seni khususnya pada seni Ibing Tepak Paleredan.

Rumusan Masalah

Penelitian yang telah dilaksanakan adalah untuk melihat pengaruh dari penggunaan Model *Peer Teaching* terhadap gerak rangkaian ibing tepak paleredan yang termasuk kedalam jenis pencak silat seni; dan juga melihat seberapa besar pengaruhnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Untuk desain yang digunakan dalam metode pada penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan mengambil desain *pre eksperimen* dimana bentuk dari desain ini menggunakan (*One-Group Pretest-Posttest Design*) (Sugiyono 2007, hlm. 111).

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O_1 : nilai pretest untuk sampel yang belum diberi metode

O_2 : nilai posttest untuk sampel yang telah diberi metode

\times : perlakuan eksperimen

Pada bentuk desain ini yaitu dilakukan proses perolehan data dengan cara *pretest* dan *posttest* karena untuk mengukur terhadap masalah apa yang dirumuskan. Pengambilan desain penelitian ini dikarenakan sampel yang digunakan hanya terdapat satu sampel.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini secara keseluruhan terdapat beberapa tahap penelitian yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data. Penelitian ini terdapat beberapa prosedur diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan

Pada instrument tes diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, realibilitas dan tingkat kesukaran. Lalu tahap selanjutnya yaitu mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian dan berkonsultasi kepada pihak yang bersangkutan untuk mengatur jadwal penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap kedua ini adalah dilakukannya *pretest* dan proses pengenalan. Lalu pada pertemuan berikutnya diberikannya treatment selama sepuluh kali pertemuan selanjutnya dilaksanakannya *posttest* untuk mengetahui apakah ada perkembangan setelah diberikan treatment. Kegiatan ini untuk memperoleh data kuantitatif.

3) Tahap Pengolahan Data

Pada tahap terakhir ini dilakukan setelah semua data terkumpul yang berasal dari pretest yang dilakukan sebelum adanya perlakuan yang diberikan oleh peneliti dan posttest yaitu setelah adanya perlakuan yang sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti dan kemudian data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukanagara Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini beranggotakan sebanyak 21 siswa yang diantaranya meliputi 10 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan.

Instrument Penelitian

Dari penelitian ini dilakukan pengumpulan dan serta pengolahan data dengan menggunakan instrument tes adapun yang digunakan instrument tes berupa tes keterampilan Sugiyono, (2007, hlm. 148) mengemukakan bahwa “ instrumen-instrumen dalam penelitian pendidikan memang ada yang sudah tersedia dan telah teruji validitasnya dan reliabilitasnya, seperti instrumen untuk mengukur motif berprestasi, (n-ach) untuk mengukur sikap, mengukur IQ, mengukur bakat dan lain-lain. Yang akan dites menggunakan tes keterampilan yaitu gerak rangkaian ibing tepak paleredan yang termasuk kedalam jenis pencak silat seni, dan menilai dari segi estetika dan keindahannya. Dengan demikian penilaian yang diambil dari segi keindahan tersebut terbagi menjadi 3 aspek yaitu *Wiraga*, *Wirasa* dan *Wirama*.

Analisis Data

Analisis data dan pengolahan data merupakan langkah yang dipergunakan untuk mempermudah meringkas dalam pengumpulan data secara akurat dan data yang akan dianalisis disini berbentuk angka atau juga bisa disebut dengan data kuantitatif. Setelah data yang telah dihasilkan dari nilai *pretest* dan *posttest* langkah selanjutnya akan dihitung nilai rata-rata dari kedua data tersebut. Kemudian data tersebut akan dilakukan beberapa pengujian dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji perbedaan rata-rata, dan uji gain ternormalisasi dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16,0 for windows*.

Dalam pengolahan data disini yang akan diolah adalah perolehan terhadap tes keterampilan yang terdiri dari Rangkain Ibing Tepak Paleredan dalam Olahraga Pencak silat Seni yang dimana harus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu meliputi tiga aspek diantaranya sebagai berikut: *Wiraga*, *Wirasa* dan *Wirama* dengan ketentuan nilai sebesar dari *Wiraga* 3, *Wirasa* 3 dan *Wirama* 4 jadi perolehan skor maksimalnya adalah 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis diketahui bahwa hasil uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tersebut apakah berasal dari sebaran berdistribusi normal atau tidak dengan taraf signifikannya yaitu $\alpha < 0,05$. Perhitungan dalam menghitung uji normalitas dibantu oleh aplikasi yang berbentuk *Software SPSS 16.0 for windows* melalui *Uji Chi-Kuadrat*. Kriteria dalam pengambilan keputusannya apabila *P-Value (Sig.)* $< \alpha$ maka H_0 ditolak sedangkan jika *P-Value (Sig.)* $> \alpha$ maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil dari analisis data pretes dan posttes pada kemampuan gerak rangkaian ibing tepak paleredan dalam olahraga pencak silat seni diperoleh bahwa hasil dari pengujian data tersebut pada data *pretes P-Value (Sig.)* sebesar 0,000. Sedangkan pada hasil dari analisis data *posttest* memiliki *P-Value (Sig.)* sebesar 0,012. Maka dapat disimpulkan nilai yang didapat dari nilai *posttest* $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak atau dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Tabel 1. Ringkasan Uji Statistik terhadap Keterampilan Ibing Tepak Paleredan

Kelas Eksperimen	N	Uji Statistik			Perbedaan Rata-rata (Uji U)
		Rata-rata	Normalitas	Homogenitas	
<i>Pretest</i>	21	34,28	.000 (tidak normal)	Tidak bervariasi	<i>Sig.(1-Tailed)</i> sebesar 0,000
<i>Posttest</i>	21	80,95	.012 (tidak normal)		

Berdasarkan hasil ringkasan uji statistik di atas bahwa diperoleh data *pretest* pada kemampuan gerak rangkaian Ibing Tepak Paleredan dalam Pencak Silat Seni setelah diuji normalitas diperoleh informasi bahwa nilai *pretest* memiliki *P-Value (Sig.)* sebesar 0,000. Sedangkan hasil dari analisis data *posttest* memiliki *P-Value (Sig.)* sebesar 0,012. Maka dapat diambil kesimpulan nilai yang diperoleh dari nilai *pretes & posttes* $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak atau dinyatakan berdistribusi tidak normal. diperoleh informasi bahwa data yang di uji memiliki nilai signifikan sebesar 0,007 atau $< \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut terdapat perbedaan antara varian hasil kedua data atau bisa dikatakan bahwa kedua data tersebut tidak homogen. Setelah dilakukannya pengujian terhadap normal atau tidaknya dan uji homogen bervariasi atau tidak, maka dilanjut kepada uji beda rata-rata.

Pada perhitungan pengujian di atas ini menggunakan uji *Non-Parametrik (Mann-Whitney U)*. Berdasarkan hasil pengujian rata-rata nilai dari keterampilan Ibing Tepak Paleredan dalam Olahraga Pencak Silat Seni didapat bahwa nilai dari *Sig.(1-Tailed)* sebesar 0,000 bisa dikatakan lebih kecil dari 0,05. Pengujian hipotesis ini menggunakan satu arah karena itu nilai yang diperoleh yaitu 0,000 dibagi menjadi 2 maka sehingga diperoleh *P-Value Sig.(1-Tailed)* sebesar 0,000. Jadi dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa penggunaan dari Model *Peer Teaching* mempunyai pengaruh terhadap keterampilan gerak rangkaian Ibing Tepak Paleredan dalam Olahraga Pencak Silat Seni siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SDN Sukanagara Kecamatan Damaraja Kabupaten Sumedang. Dari hasil tersebut dapat

dilihat peningkatannya dari hasil rata-rata *pretest* sebesar 34,28 dan juga hasil dari rata-rata nilai *posttest* sebesar 80,95 sehingga didapat rentangnya sebesar 46,67 maka dari hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan gerak rangkaian Ibing Tepak Paleredan dalam Olahraga Pencak Silat Seni dengan menggunakan Model *Peer Teaching*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistika melalui beberapa tahap uji seperti uji normalitas, uji homogenitas dan uji beda rata-rata diketahui bahwa penggunaan Model *peer teaching* terhadap gerak rangkaian ibing tepak paleredan dalam pencak silat seni terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan data *pretest* dengan rata-rata sebesar 34,28, sedangkan nilai rata-rata dari data *posttest* sebesar 80,95 dengan perbedaan hasil rata-rata kedua data tersebut bisa dikatakan bahwa peningkatan keterampilan gerak ibing tepak paleredan sebesar 46,67. Berdasarkan hasil uji (*Mann-Whitney U*) didapat *P-Value Sig. (1-Tailed)* sebesar 0,000. Jadi dari penjelasan bisa dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa penggunaan dari Model *Peer Teaching* berpengaruh terhadap keterampilan gerak rangkaian Ibing Tepak Paleredan dalam Olahraga Pencak Silat Seni.

Dalam penggunaan Model ini terdapat ciri-ciri yang sangat unik terhadap siswa-siswi itu sendiri yaitu disana terdapat komunikasi yang sangat akrab antara siswa yang satu dengan yang lainnya karena berkurangnya rasa canggung untuk menanyakan hal atau gerakan yang belum dimengerti. Beda halnya dengan bertanya kepada guru siswa merasa lebih canggung untuk menanyakan pertanyaan atau hal-hal yang belum ia mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

Kusdiono (2010). Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya [online]. Tersedia di: <http://kusdiono.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2017.

Koesoepangat, Imam RM dalam Skripsi Habibi,A (2009). *Sejarah Pencak Silat Indonesia*. Yogyakarta.

Alif, M. N. (2018). *BELAJAR BELADIRI*. Bandung: Ksatria Siliwangi.

Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung: Rosdakrya.

Hadi, U. (2008). *SILAT*. Bogor, Jawa Barat: Indobook Citra Media

Mulyanto, R. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Penjas*. UPI Bandung.

Nurmiati dan Mantasiah. (n.d.). *Keefektifan penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya (peer-teaching) dalam kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa*, Universitas Negeri Semarang. 1(1), 54–62.

Rahmani, M. (2014). *Buku Super Lengkap Olahraga*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas.

Safari, I. (2012). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDIDIKAN JASMANI*. Bandung: CV. Bintang

WarliArtika.

Secomb, J. (2008). *A systematic review of peer teaching and learning in clinical education. Journal of Clinical Nursing, 17(6), 703–716.*

Slameto. (2003). *BELAJAR dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sucipto. (2001). *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat Konsep & Metode.* Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Suherman, A. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1 April 2009, 9(1), 1–16.*

Wardoyo, H & Lubis J. (2016). *PENCAK SILAT.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.